

REPRESENTASI NILAI SUFISTIK DALAM KUMPULAN PUISI *KASMARAN* KARYA USMAN ARRUMY

Akhmad

(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Surel: akhmadmus16@gmail.com

Abstraks: Karya sastra puisi merupakan salah satu penciptaan dari seorang penyair atau pengarang yang diciptakan dari hasil kreativitas. Karya sastra adalah bentuk kreativitas yang ada pada manusia dalam mencipta keindahan yang berisi sederetan pengalaman penulis, serta merupakan pencerminan penulis, terhadap fenomena dan realitas yang terjadi di masyarakat. Representasi nilai sufistik perbuatan, keadaan, atau mewakili melakukan praktik-praktik mengetahui mensucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun *dhohir* dan *batin* mendapatkan kebahagiaan abadi. Sehingga seorang yang melakukan praktik tersebut ketika berkarya, dapat dinilai dari karya-karyanya terkhusus dalam karya sastra.

Kata kunci: karya sastra, representasi bentuk nilai sufistik

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk kreativitas yang estetik dan berisi banyak pengalaman batin pengarangnya serta merupakan cerminan imajinasi penulis terhadap fenomena dan realitas yang terjadi di masyarakat. Jadi, karya sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan pengarang yang diwujudkan dalam karya sastra adalah bentuk atau hasil pekerjaan pengarang yang diwujudkan dalam karya seni berupa bahasa. Objek yang diangkat dan digambarkan oleh pengarang adalah manusia dengan segala macam masalahnya. Penggambaran atau imajinasi dapat merupakan realitas kehidupan yang divariasikan dengan imajinasi pengarang agar tersaji menarik dan menambah daya interpretasi bagi pembaca.

Sastra merupakan strukturasi pengalaman. Hal itu menunjukkan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup, mengenai sikap, ideologi pengarang, dan memaknai hidup yang menjadi pengalaman. Semua karya sastra yang terdiri dari genre puisi, fiksi, maupun drama, hadir sebagai media berbagi pengalaman dari seorang pengarang kepada pembaca, karena strukturasi pengalaman. objek karya sastra adalah realitas (Kuntowijoyo, 987:127).

Menurut Pradopo (2010:121) karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang menggunakan medium bahasa. Dengan demikian, karya sastra diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, tetapi ide, gagasan, pengalaman, dan amanat tentang realitas kehidupan

dalam masyarakat yang bisa disampaikan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat mengambil simpulan yang berguna bagi perkembangan.

Sastra dalam ranah teori *mimesis* (meniru) dituntut untuk mencerminkan kenyataan, (Luxemburg, 1989:15). Lebih lanjut, Aristoteles menyatakan bahwa memesis tidak semata-mata sastra itu menjiplak kenyataan, tetapi dalam penciptaan sastra terdapat proses kreatif. Seorang pengarang sambil bertitik tolak dari kenyataan juga menciptakan “sesuatu”. Dengan bermemesis, pengarang menciptakan kembali kenyataan itu dengan berbahan fakta dari masa kini atau masa silam, yang ada di dalam keyakinan atau cita-cita dan manusia senantiasa mengeksplorasi dirinya dengan sebuah keahlian dan kreatifitas.

Kreatif merupakan proses dari seorang penyair, penulis. Memiliki ketidak kesamaan dalam proses orang lain. Lebihnya lagi dalam kreatif kemampuan menciptakan sesuatu hal berbeda dengan apa yang telah ada, karena senantiasa memiliki ciri tersendiri. Proses kreatif tidak akan dimiliki oleh lain dan akan selalu memiliki cara tersendiri. Siswanto (2008: 24) menyatakan bahwa, kegiatan yang dilakukan sastrawan dalam berproses kreatif ternyata beragam. Mulai dari dorongan sastrawan bisa menulis karya sastra sampai alasan mengapa karya sastra tersebut bisa tercipta atau alasan yang menyebabkan dia mengarang. Ada beberapa sastrawan yang mengarang karya sastra berdasarkan pengalaman pribadi dan ada pula yang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman orang lain, bahkan terkadang berdasarkan imajinasi sastrawan. Maka lahirlah kreasi.

Kreasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, hasil daya cipta, hasil daya khayal (penyair, komponis, pelukis, dan sebagainya). Secara umum memberikan arti mencipta karya, bahwa hasil penelitian, imajinasi, dan kreativitas. Tercipta karya yang akan dirasa oleh manusia lainnya serta mengambil intisarinya untuk menemukan nilai-nilai kehidupan. Sugihastuti (2002:3) menyatakan bahwa, pandangan hidup pengarang diperlukan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pola serta dasar pemikiran dengan hasil ciptaannya, antara proses penciptaan dengan karya-karyanya.

Fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: Representasi Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy, yang dijabarkan menjadi (1) bentuk sufistik dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy, (2) nilai sufistik yang ada pada kumpulan puisi *Kasmaran*. Berkaitan dengan fokus penelitian tersebut peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan pembahasan bentuk sufistik dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy. Representasi nilai sufistik yang terkandung dalam kumpulan puisi ini berupa bentuk dan nilai sufistik.

Adapun tujuan dianalisis dengan pendekatan hermeneutika untuk menemukan representasi sufistik (1) bentuk sufistik pada puisi, yang meliputi (a) penggunaan diksi merujuk kepada Tuhan (b) penggunaan diksi yang merujuk kepada manusia dan ciptaannya (c) penggunaan diksi merujuk kepada manusia. Representasi Nilai Sufistik berkaitan dengan (2) nilai sufistik pada

puisi yang meliputi (a) nilai agama (b) nilai insaniyah yang tidak lepas dari teks puisi ditemui dalam analisisnya terkandung dalam kumpulan puisi kasmaran karya Usman Arrumy.

METODE

Dalam metode penelitian yang digunakan, penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data berupa puisi yang diperoleh dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *expert judgment*. Data dianalisis dengan metode deskriptif-kualitatif.

Suber data penelitian dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang pada umumnya berbentuk kata-kata, gambar atau rekaman Eko Sugiarto (2015:9). Pada sumber data dan penelitian dalam kajian ini adalah berupa teks puisi "*Kumpulan Puisi Kasmaran*" karya Usman Arrumy.

Menurut Moleong (2009: 3) mengenai sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sedangkan sumber data utama dalam penelitian ini kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah berupa kutipan-kutipan hasil dari mengembangkan pengertian dan memberikan makna terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam "*Kumpulan Puisi Kasmaran*". Suber data puisi ada tujuh belas judul puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy Untuk mempermudah peneliti membatasi dengan puisi yang telah ditentukan yaitu, adalah sebagai berikut: 1). Rapsodi Rindu, 2). Kasmaran, 3). Tentang Laut, 4). Ada Banyak Cara, 5). Surah Kopi, 6). Asmaradana, 7). Nucturno, 8) Memoar, 9). Manunggaling Kaula Cinta, 10). Huruf Cinta, 11). Amor Fati, 12). Titah Cinta, 13). Sabda Cinta, 14). Rahasia Cinta, 15). Batu, 16). Angin, 17). Elegi Sepi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah ini pengumpulan data sangat penting karena hasil penelitian bergantung pada teknik pengumpulan data. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan macam metode, yaitu:

- a) Metode Studi Pustaka: Metode yang digunakan untuk mencari dan menelaah adalah teori hermeneutik sebagai bahan rujukan yang dijadikan sebagai sumber penelitian.
- b) Metode Mencatat: Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat pada kartu data. Data-data yang diperoleh dari pembacaan heuristik dan hermeneutik tentang situasi-situasi dan kejadian-kejadian yang menyangkut masalah-masalah nilai sufistik kemudian di deskripsikan.
- c) Metode Hermeneutik/hermeneutika: Metode yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh adalah menggunakan analisis hermeneutik. Kemudian data-data yang didapat berguna dicatat dalam kartu data. Adapun sumber data adalah buku "*Kumpulan Puisi Kasmaran*" yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknis Analisis data Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap. Ketiga tahapan tersebut adalah (1) tahap pereduksian data, (2) tahap pemaparan data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan. Berikut penjelasannya. Hermeneutika/hermeneutik yang pada awalnya digunakan untuk memahami agama, maka metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra. “Karena selain menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sastra merupakan kebenaran imajinasi. Sedangkan agama adalah kebenaran keyakinan, keyakinan dan imajinasi tersebut, keduanya tidak dapat dibuktikan, melainkan harus ditafsirkan.” (Ratna, 2004:46).

- a). Menganalisis data yang sudah terkumpul dan memberikan korelasi dengan kajian teori-teori yang disusun dalam landasan teori. Mengkorelasikan tersebut dilaksanakan dengan membahas atau memberikan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah.
- b). Merumuskan hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan kategoris penulisan ilmiah dengan memberikan simpulan, kemudian tahap akhir adalah penyajian dari hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Teori hermeneutika sebagai pisau analisis membahas diksi dalam kumpulan puisi *Kasmaran* karya Usman Arrumy. Hasil mengenai *Representasi Nilai Sufistik Dalam Kumpulan Puisi Kasmaran* karya Usman Arrumy. Akan mendeskripsikan secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian ini. Deskripsi tersebut meliputi: (1) bagaimana bentuk sufistik yang ada dalam puisi *Kasmaran*. (2) apa saja nilai sufistik dalam puisi *Kasmaran*.

Bentuk Sufistik Pada Puisi

Bentuk sufistik pada sebuah karya terletak pada apa yang ada dalam teks puisi yang merepresentasikan puisi terhadap hubungan dengan Tuhan. Pelbagai wujud yang tampak (ditampilkan wujud teks). Pada ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat, terhadap masyarakat, dan terhadap nilai agama yang transenden. Berikut adalah bentuk sufistik fisik dalam puisi.

Diksi/Kata Merujuk Pada Tuhan (Allah Swt)

Menurut Abdul Hadi WM. Peristiwa jiwa yang dilukiskan dalam puisi tersebut adalah kesatuan murni (*al-fardaniyyah al-maddah*). Kata-kata gelas dan anggur, kata al-Ghazali, tidak dapat ditafsirkan secara harfiah, sebab yang di maksud adalah gelas dan anggur kerohanian. Gelas kerohanian adalah doa, wirid, dan zikir. Jika kita membacanya semata-mata sebagai persatuan antara gelas dan anggur keruhanian yang ingin disugestikan si penyair.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan betapa pentingnya sebuah puisi yang merepresentasikan kepada Allah Swt., secara tidak langsung disampaikan. Namun memberikan sebuah pelajaran dan pandangan kepada pembaca bahwa merasa akan adanya tanda-tanda yang lebih dekat akan bentuk ke-Tuhan dalam kehidupan di dunia.

1) Sebelum Ada

Aku angan yang menimbang diri sebagai nada

Ditutur aku bersemi sebagai bunyi

Yang mengolah sunyi menjadi nyanyi

Tulislah aku sebagai Nama, yang jika diucap

Hatimu gampang meraup

(BI/BSP/Rapsodi Rindu/26).

Pada paparan data terdapat representasi bentuk sufistik pada puisi dengan indikator penggunaan diksi yang merujuk pada Tuhan (Allah Swt.) si aku lirik memberikan sebuah kerendahan hati, pada bait pertama tersebut, mencoba untuk mencari jawaban atas teka-teki yang diberikan oleh alam berbentuk nada tidak lain mengacu pada hubungan transenden yang dibentuk oleh angan penulis. Pada awalnya manusia tidak ada, kecuali dicipta dari sebuah pemikiran manusia untuk mengadakan Sang Pencipta untuk ada dalam jiwa. Indikator dalam bentuk sufistik pada puisi. Ada dalam kutipan "*Tulislah aku sebagai Nama, yang jika diucap Hatimu gampang meraup*" kutipan "mengatakan "*Abadikan Nama Tuhan dalam Diri*" konotasi yang memberikan kalau "*Allah Swt Harus Ada Hati*" hanya ada dalam hati manusia harus ada walau hanya sekedar namanya namun ketika menyebutkan akan meraup hati.

Kutipan tersebut menjelaskan, si aku lirik memiliki pandangan akan adanya Allah Swt dalam diri. Penyair memberikan sebuah gambaran bahwa kata "**Nama**" dengan menggunakan huruf kapital memberi makna kepada Tuhan. Ketika, diabadikan dengan menuliskan akan mudah diingat akan mudah membuat tenang. Secara simbolik memberikan sebuah pemahaman bahwa fungsi representasi penulis diberikan kepada pembaca.

Dari keterangan tersebut menunjukkan adanya bentuk sufistik kalau setiap melakukan sesuatu merujuk kepada Allah Swt. Hanya seperti itulah merepresentasikan diri manusia selalu memiliki posisi bahwa selalu ada dalam hati. Sehingga ketika melakukan sesuatu bertujuan selalu mengarah kepada Tuhan. Melakukan kebaikan akan menuju jalan Allah Swt., sehingga setiap perjalanan hidupnya mengarah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa langkah paling sederhana melakukan penyucian jiwa dengan jasmani dan rohani, dan senantiasa membenahi akhlak sebagai bekal mencapai pendekatan diri kepadanya.

Penggunaan Diksi Merujuk Alam

Tingkat penilaian akan cinta kepada Allah Swt., manusia akan melihat bentuk keberadaan yang realistik saja. Namun ketika diperluas kembali tidak hanya mengarah pada sebuah pola hidup yang rajin ke masjid untuk melaksanakan perintahNya. Lepas dari itu nilai secara universal manusia bisa melakukan praktik-praktik secara eksistensial melakukan ibadah (sholat) setelah itu

manusia tidak dapat memandangi segala dinamika dalam dirinya yang esensial melakukan sesuatu tidak hanya terpaku pada bentuk nyata. Sehingga dalam perkembangan disiplin ilmu manusia tidak hanya ada pada realita akan tetapi lebih luas yaitu bentuk non-riil yang hanya hati serta Tuhan mengetahui serta memahami. Dalam menggunakan ilmu fiqih, *tarikh* (sejarah), serta tauhid. Semua mengarah kepada Allah sebagai bentuk cinta serta iman kepadaNya.

2) Di Laut

Ingatanku terpaut Pada kau

Yang tak terjangkau.

Seperti laut yang senantiasa

Tabah menjaga kedalamnya,

Aku akan mengingatmu.

(BI/BSP/Tentang Laut/36)

Pada data tersebut terdapat representasi bentuk sufistik menggunakan puisinya dengan menggunakan diksi alam sebagai bentuk mensyukuri keberadaanNya. Si aku lirik memposisikan diri pada saat berada di laut di mana jika manusia berada di tengah lautan sangat sunyi dan sepi pikiran akan keluar serta sangat liar banyak hal akan dipikirkan. Namun, pada kondisi seperti itulah sebuah ingatan memberikan sebuah pandangan akan hal keberadaan Tuhan yang begitu tidak terjangkau, hanya dengan memandang ke luasan ciptaannya saja bisa merasakan paling anekaragam akan hal ciptaannya bahwa hanya dengan memandangi laut manusia akan terpaut akan sebuah refleksi bahwa ada hal yang tidak pernah terbatas akan segala ciptanya.

Berdasarkan dengan kutipan “*Di laut, Ingatanku terpaut Pada kau Yang tak terjangkau. Seperti laut yang senantiasa Tabah menjaga kedalamnya, Aku akan mengingatmu*”. Si aku lirik memposisikan dirinya bahwa dengan kondisi apapun harus tetap terpaut (mengarah Pada) Tuhan dengan menggunakan kata ‘Pada’ huruf kapital, dengan seperti itulah dapat dibuktikan kalau diksi tersebut bentuk sufistik sebab jika dipandang dari penyampaian pada saat kondisi sendiri serasa ada tetap selalu ada dalam dirinya mengabdikan. Berada pada kondisi apapun Tuhan yang tidak terjangkau oleh nalar harus tetap ada dalam jiwa dan selalu menyatu dengan hal yang tidak ada di kehidupan realita. Tetapi si aku lirik menyadari akan semua itu bahwa ketabahan tidak pernah berubah. Laut akan selalu seperti tidak akan pernah berubah, seperti halnya Tuhan kepada Ciptaannya tidak akan pernah berubah selalu menjaga kedalamnya, sebagai manusia selalu mengingatnya untuk bisa membuka diri bahwa ingatan mengarah kepadaNya.

Berdasarkan dengan kutipan di atas, dapat diambil kesimpulan adanya bentuk sufistik dengan menggunakan diksi/kata nama-nama ciptaanNya seperti laut sebagai bukti bahwa laut sebagai bentuk luas tidak terjangkau oleh alam nalar manusia, begitupun analogi bahwa adanya Allah Swt., sebagai pencipta tidak pernah terbatas dan akan terus konsisten dengan

kedalamannya. Dengan pemaparan puisi seperti itulah manusia bisa menyadari akan dirinya kala sendiri dan sunyi bisa memahami keberadaanNya. Penulis ini memberikan sebuah pandangan serta sebuah refleksi pada puisinya sebab tidak menutup kemungkinan sastra berisi nilai sufistik. Sebab arah untuk selalu mensucikan jiwa, akhlak, dan mendapatkan kebahagiaan jasmani dan rohani. Hanya dengan melakukan hal-hal yang sederhana tidak berlebihan untuk mencapai kebahagiaan.

Penggunaan Diksi/kata Merujuk Kepada Manusia

Dalam penggunaan diksi yang terletak pada puisi seorang penyair tentu akan memiliki sebuah ciri. Seorang penyair pasti akan terkontaminasi dengan lingkungannya, bahkan buku yang dibacanya, apalagi mengenai diksi serta isi akan memiliki cenderung, jika seorang santri menjadi penyair tentu akan memiliki kekuatan religiusitas karya-karyanya. Sebuah teks puisi akan menjadi bukti dari sebuah isi hati serta kepribadian penyair. Menurut Abdul Hadi.WM Jiwa manusia melakukan perjalanan naik digambarkan sebagai burung yang melakukan perjalanan menuju puncak buku *Qaf*, untuk menjumpai Simurgh, raja diraja burung, yang merupakan lambang hakikat dari manusia. Attar *Mantiq al-Thayr*. Sudah sepatutnya kita menyadari jika penggunaan diksi/kata yang merujuk pada manusia yang mendalam menjadi acuan akan terjadinya nilai transenden mengarah pada sebuah laku yang mengarah kepada Tuhan dengan objek sederhana menggunakan diksi pada puisi ciptaan manusia.

3) *(sebelum berangkat menunaikan ibadah Ngopi*

Lebih dulu kusucikan kesepianku ini dengan puisi)

Aku berniat ngopi

dengan menghadap wajahku sendiri

yang membayangkan di latar cangkir

Aku bersiap ngopi

seraya menyebut semua rindu

yang sudah terangkum namamu

Aku mengawali ngopi

dengan menyebut namamu

yang telah dibasuh air mata ibu

di bawah naungan kopi

aku berlindung dari kenangan

yang bersekutu dengan kegetiran

O, Sang Hyang Malam

aku sambut panggilanmu untuk ngopi

demi menyempurnakan kesepianku

(BI/BSP/*Surah Kopi*/62)

Pada paparan data tersebut terdapat interpretasi bentuk sufistik yang si aku lirik sampaikan pada puisi *Surah Kopi* dengan bunyi kutipan puisi “(*sebelum berangkat menunaikan ibadah Ngopi Lebih dulu kusucikan kesepianku ini dengan puisi*)” pada bait puisi tersebut merupakan ada bukti ontologis memberikan pendapat bahwa yang memberikan bentuk sufistik akan sebuah karya puisi bagaimana mungkin bisa memberikan kontribusi akan sebuah gerak hati menuju rasa kecintaannya kepada Sang Ilahi dengan bukti penulisan sebuah puisi. Bahwa penggunaan diksi 'sebelum berangkat ibadah *ngopi* hal itu menunjukkan nilai spiritualitas yang amat dalam. Bahkan, ketika semua dirasa awal mulanya membuka diri dengan sebuah tidak lepas dari hubungan sesama manusia menuju ke Yang Esa yang terletak pada kerja-kerja hati.

Dalam bait puisi ini sangat kental dengan unsur nilai sufistik kecintaan kepada Allah., bahwa Qof, Ha', Wawu kopi itu petunjuk bagi mereka yang senantiasa pada sepi. Dalam hal tersebut memiliki arti tersendiri pengertian tersebut saya kembangkan dari definisi kopi berikut ini, qohwah terdiri dari 4 huruf bahasa arab yaitu huruf Qaf, Ha', Wawu dan Ha'. Qaf mempunyai makna quutun yang berarti makanan, Ha' adalah hudaa yang berarti petunjuk, Wawu, merupakan wuddun atau waddan yang berarti cinta, kasih atau kasih sayang dan Ha' yang terakhir yaitu hiyam, yang berarti pengusir kantuk. Dari arti tersebut, membuktikan bahwa spiritualitas ketika dalam sepi merenungi kekuasaan Allah Swt.,. Sehingga manusia menjadi manusia arif dalam melakukan sesuatu hal, walau hanya sekedar ngopi, tapi disertakan ibadah kepadaNya.

Berdasarkan dengan kutipan puisi di atas, dapat diambil kesimpulan adanya bentuk sufistik dengan indikator penggunaan diksi yang merujuk kepada manusia. Bahwa dengan bukti adanya diksi tersebut penyair secara tersirat memberikan sebuah gambaran hubungan dengan Tuhan paling sederhana dengan memperbanyak berinteraksi dengan masyarakat (orang) sebagai bentuk saling memberikan sebuah kepercayaan kepada manusia untuk saling menghormati satu sama lainnya. Namun, hal tersebut banyak dari orang-orang melakukan sesuatu hanya dengan melakukan tanpa ada nilai untuk beribadah, jika diartikan secara luas kutipan puisi di atas tersebut memberikan sebuah gambaran akan hal bentuk cinta kepada Tuhan namun dengan menghormati serta melakukan sesuatu paling sederhana tapi niatnya ibadah. Menjaga hubungan antara manusia juga menjadi jalan paling bijak dengan dasar berakhlak dengan tulus dan langkah awal mensucikan diri sebelum mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Bentuk puisi pada bait tersebut menunjukkan bahwa ada banyak cara memperdalam agama kepada yang disembah-Nya. Nilai keagamaan khususnya dalam Islam, bentuk kecintaan serta kedalaman mendekat ke Pencipta dan tidak hanya bisa menyembah berhubungan dengan-Nya

(*habluminallah*) saja, namun juga harus menjalin hubungan kepada manusia (*habluminannas*) karena itu sebagai bukti mensyukuri dan menjadi manusia ideal di hadapan Tuhannya, hubungan sosial dan spiritual harus seimbang dilakukannya dengan baik. Seorang pencipta kepada Yang Kuasa tidak menutup diri dengan berbaur dengan teman-temannya untuk melakukan kegiatan positif.

Nilai Agama Islam

Nilai agama dalam Agama Islam yang bersumber dari Allah SWT, dititahkan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai Ilahi yang bersumber dari kitab suci dan tingkat kebenarannya mutlak tersebut selanjutnya ketika setelah bersinggungan dengan realita di masyarakat maka tugas manusialah yang menginterpretasi agar lebih membumi sehingga menjadi pegangan hidup sehari-hari.

Dalam sastra estetis sebagai ekspresi religiusitas juga tampak dalam penjelasan Rumi tentang lukisan yang bagus/indah sebagai hasil proses penyucian diri dan terciptanya pencerahan batin. dikatakan bahwa gambar yang indah dalam lukisan, dapat diumpamakan sebagai bayang—bayang yang terpantul dalam cermin hati seorang seniman yang telah mencapai penglihatan batin terang. Penglihatan batinnya terang setelah melakukan penyucian diri. (Hadi.WM.2004:47)

1) Mungkin suatu waktu.

Tuhan akan mengelus wajahku melalui tanganmu.

Tuhan alam menulis namaku menggunakan jemarimu.

Tuhan akan menggandeng tanganku memakai tanganmu.

Tuhan ada di tidurku.

Ketika kau bersama lelapku.

Tuhan ada di sadarku.

Ketika kau terjaga untukku.

(BI/NSP/Asmaraloka/90)

Pada paparan data ada representasi nilai sufistik dengan indikator nilai agama. Pada kutipan puisi “*Mungkin, waktu Tuhan akan mengelus wajahku melalui tanganmu Tuhan alam menulis namaku menggunakan jemarimu Tuhan akan menggandeng tanganku memakai tanganmu*”. Dalam realitas menemukan nilai agama seperti hal ini jika ditelisik lebih akan hal keberadaan Allah Swt., ini yang menggambarkan takdir Tuhan. Sesungguhnya nilai ini sangat dekat dengan kehidupan kita sehari-hari.

Si aku lirik ketika menyampaikan dengan cara sederhana pada puisinya bahwa nilai sufistik dibalut dengan cara sederhana bahwa memberikan cara paling sederhana Tuhan memaparkan begitu dekat kita memahami takdir mengenai apa yang Tuhan telah titahkan kepada manusia, dengan memandang realitas adanya percintaan manusia dan Tuhan berada lebih dekat diri manusia sehingga dicintai, digandeng, itu sebenarnya telah menjadi kodrat manusia yang telah Tuhan skenario.

Berdasarkan data ditemukan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada nilai sufistik dengan indikator nilai agama. Bahwa manusia sebenarnya telah banyak berinteraksi dengan karunia Allah Swt., yang telah titahkan kepada manusia. Namun, terkadang manusia lupa akan hal itu sehingga hal sederhana ditemukan dalam realitas hidup menjadi sangat merumitkan. Jika disadari bahwa setiap cinta merupakan telah merupakan perantara dari Tuhan titahkan kepada manusia dan kehidupannya, bahwa Tuhan lebih dekat dari urat nadi merupakan cara Tuhan memberikan sebuah pelajaran kepada manusia agar manusia berpikir untuk senantiasa merasa setiap gerak dan sentuhan semua karena Tuhan, tanpa ada kehendak itu manusia tidak akan bisa apa-apa dan cinta tidak akan tercipta.

Nilai Insaniyah

Pengertian mengenai nilai insaniah, hal itu merupakan hasil kesepakatan manusia serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. nilai ini bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenarannya relatif serta dibatasi ruang dan waktu. Nilai insaniah ini pada akhirnya melembaga dan menjadi tradisi yang diturunkan secara turun temurun serta mengikat segenap anggota masyarakat. Namun demikian dalam ajaran Agama Islam tidak semua tradisi tidak semua tradisi maupun budaya masyarakat setempat dapat dijadikan sumber tatanan nilai, sikap Islam dalam menyikapi tradisi masyarakat yang telah melembaga tersebut menggunakan lima klasifikasi antara lain: *pertama*, memelihara nilai/norma yang sudah melembaga dan positif, *kedua*, menghilangkan nilai/ norma yang sudah mapan tapi bersifat negatif, *ketiga*, membutuhkan sumber nilai atau norma baru yang belum ada dan positif, *keempat*, bersikap menerima (receptive), dan memilih (selective), mencerna (digestive), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (assimissive), *kelima*, penyucian nilai atau norma agar sejalan dengan nilai-nilai Agama Islam.

1) Aku tak bergerak bukan karena lumpuh

Tapi setiap ruhku kau sentuh

Seluruh tubuh terasa rapuh

: aku tungku, nganga dalam waktu

Mengharap kau sebagai nyala rindu.

(BII/NSP/Batu/113)

Pada paparan data tersebut terdapat representasi nilai sufistik dengan indikator nilai insaniyah. Dikutip puisi “*Aku tak bergerak bukan karena lumpuh Tapi setiap ruhku kau sentuh Seluruh tubuh terasa rapuh : aku tungku, nganga dalam waktu Mengharap kau sebagai nyala rindu*”. Terdapat nilai sufistik bahwa setiap yang bergerak itu campur tangan Tuhan ketika tidak adaNya pasti akan tidak berdaya. Hal itu ada dalam kehidupan kita sehari-hari manusia berinteraksi, dan sebagai manusia yang bijaksana akan senantiasa mengharap rindu dariNya, karena kalau tidak akan sia-sia.

Si aku lirik pada puisi tersebut memberikan sebuah gambaran kepada pembaca bahwa setiap makhluk hidup ingin selalu dirindukan dan merindukan setiap saat kepada Pencipta. Jika itu tidak tercipta manusia akan hidup sia-sia sebab hanya menjadi pelengkap tanpa ada nilai di sisi Allah Swt. Si aku lirik memberikan gambaran berharaplah dirindu olehNya.

Pada paparan tersebut ditemukan bukti di atas, dapat diambil kesimpulan jika nilai sufistik, dengan indikator nilai insaniyah. Pada bait ini ada nilai sufistik bahwa sebuah perjuangan yang dilakukan si aku lirik untuk merasakan apa yang telah anugerahkan pada dirinya hanya menjadi rapuh jika tidak ada sebuah sentuhan Tuhannya. Tidak akan fungsi hidupnya, hanya sekedar menjadi manusia yang merindukan atau dirindukan tapi tidak ada dariNya yang memang membuat dirinya bergetar atas segala perjalanan langkah hidupnya. Tidak akan ada fungsinya seperti tungku tak berfungsi dalam kehidupan. Sehingga dalam hidup manusia seharusnya senantiasa merasakan sebuah jalan kebaikan akan berdampingan dengan hidup manusia.

PENUTUP

Berdasarkan temuan data yang telah dideskripsikan serta analisis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ditemukan ada representasi nilai sufistik dalam kumpulan puisi yang berjudul kumpulan puisi “*Kasmaran*” yang dipaparkan secara logis, tersirat, dan terperinci. Peneliti dapat menyimpulkan menjadi dua golongan yakni: (1) bentuk sufistik, dan (2) nilai sufistik.

Puisi yang peneliti uraikan menemukan bentuk yang merepresentasikan dalam bentuk teks puisi. Dengan demikian, fungsi serta peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri, mencapai ke dalam yang sublim.

DAFTAR RUJUKAN

Arrumy. Usman. 2017. *Kasmaran Serpihan Puisi*. Yogyakarta: penerbit Diva Press.

Abdul Hadi WM. 2004. Cetakan Pertama. *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas*: Jakarta Selatan: Penerbit Matahari.

Abdul. Hadi. WM.1985. Cetakan Pertama: *Rumi Sufi dan Penyair*: Bandung: Penerbit Pustaka.

Amien. Munir Samsul. 2012. Cetakan Pertama. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta Penerbit Amzah.

- Aminuddin. 2016. *Semantik. Pengantar Studi Tentang Makna*: Bandung: penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Arrumy. Usman. 2017. *Kasmaran Serpihan Puisi*. Yogyakarta: penerbit Diva Press.
- Amron Syaiful. 2014. *Nilai-nilai Sufistik Dalam Kepemimpinan*, (Skripsi). Semarang: Universitas Islam Negeri Wali Songo.
- Endrasswara, Swardi. 2008. Cetakan Keempat. *Metodologi Penelitian Sastra*: Yogyakarta. Penerbit Medpress.
- Kuntowijoyo. 2019 *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Penerbit Diva Press
- Muzir. 2017. Cetakan pertama. *Hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer*: Sleman, Yogyakarta: penerbit Ar Ruzz Media.
- Mahjub. Ja'far Muhammad. 2003. Cetakan Pertama. *Seni Pengantar Tasawuf*: Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi.
- Nasr Hossein Seyyed, 2020 *Tasawuf Dulu dan Sekarang*: Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD
- Sugiyonoo. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kurniyawan, Al Hafiz. 2019. *Penjelasan Sufistik Al-Ghazali*, (daring), September 2019 (<https://islam.nu.or.id/post/read/111025/penjelasan-imam-al-ghazali-tentang-tasawuf-dan-sufi>), diakses 14, April 2020).
- Muvid. 2019. *Pendidikan Karakter Dalam Dimensi Sufisme*. Tuban: Karya Litera Indonesia.